

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian global di dunia. Tujuan kedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) menunjukkan bahwa hal ini harus menghilangkan semua jenis malnutrisi pada tahun 2030 dengan salah satu tujuan penurunan angka *stunting* yakni pada tahun 2025. *Stunting* sangat umum di negara-negara berkembang, yang berkaitan dengan masalah kesehatan ibu dan gizi anak di seluruh dunia. Fenomena ini sering dikaitkan dengan budaya, akses ke makanan bergizi, dan sistem kesehatan yang mungkin tidak memadai (United Nations, 2021).

Ghanem dkk., (2021) dalam laporan *World Bank Document* menjelaskan bahwa negara Afrika bagian timur seperti Burundi, yang di mana anak-anak disana mengalami masalah *stunting* tertinggi di dunia pada tahun 2020. Tingkat prevalensi *stunting* di Burundi mencapai 50,9%. Angka tersebut lebih kecil dibanding dengan tahun sebelumnya yang mencapai 54%. Negara-negara di seluruh dunia terutama negara yang berkembang juga memperhatikan pengembangan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak. *Stunting* adalah masalah yang tidak dapat dihindari, dan jika dibiarkan, akan menjadi beban dan ancaman bagi masa depan di suatu negara, baik karena penurunan produktifitas, kualitas hidup, maupun peningkatan pengeluaran untuk biaya kesehatan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang di dunia. Di Indonesia data kementerian kesehatan dan *World Health Organization* (2022)

menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste, dengan angka prevalensi 31,8% pada tahun 2020. Survei Status Gizi Indonesia (2022) menjelaskan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%, sebuah penurunan sebesar 2,8% dari tingkat tahun sebelumnya sebesar 24,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia SSGI, 2022).

Badan Pemeriksa Keuangan RI (2023) dalam Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (*e-PPGBM*) menunjukkan bahwa tingkat *stunting* di Jawa Barat saat ini berada diangka 6,01%. Pada 15 Oktober 2023 jumlah balita *stunting* berdasarkan nama dan alamat sebanyak 178.058 balita, hasil tersebut mengalami penurunan dari 183.440 balita pada tahun 2022. Data Survei Status Gizi Indonesia (*SSGI*) menerangkan bahwa prevalensi *stunting* di Jawa Barat mengalami penurunan 10,9% dari 31,1% pada tahun 2018 dan menjadi 20,2% pada tahun 2022, dengan penurunan rata-rata 2,72% per tahun. Sesuai dengan target nasional penurunan *stunting* bertarget angka 14% dapat tercapai di tahun 2024 (BPK Perwakilan Provinsi Jawa Barat, 2023).

Data Survei Status Gizi Indonesia (*SSGI*) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 prevalensi balita *stunting* (tinggi badan menurut umur) berdasarkan Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Barat yakni di Kota Bandung mencapai angka 19.4%. Hasil angka tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya angka *stunting* di wilayah Kota Bandung, terutama di wilayah Kecamatan Babakan Ciparay yang bertempat di Kelurahan Margahayu Utara. Berdasarkan data yang diperoleh di kelurahan tersebut angka *stunting* kini meningkat secara signifikan

pada tahun 2023 dengan jumlah 30 balita, dan kemudian meningkat pada tahun 2024 dengan jumlah anak *stunting* 100 balita dari 200 total keseluruhan anak balita, data tersebut bersumber dari *dashboard website E-penting* di Kelurahan Margahayu Utara. Fenomena Ini menunjukkan tren yang buruk, dengan angka *stunting* meningkat setiap tahun dan masih di bawah standar *World Health Organization*. Kenaikan angka *stunting* disebabkan karena penggunaan teknologi dengan sistem *E-Penting* dan menggunakan skala alat ukur *Antropometri* yang pada tahun 2023 sudah di terapkan di Kelurahan Margahayu Utara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia SSGI, 2022).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar *Antropometri* Anak menyatakan bahwa pengukuran panjang badan atau tinggi badan anak disesuaikan dengan usia anak tersebut. Kategori status gizi berdasarkan Indeks *Antropometri* disesuaikan dengan standar pertumbuhan anak untuk anak usia 0 hingga 5 tahun. Anak usia 0 hingga 5 tahun tersebut tergolong dalam istilah balita. (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, 2020)

Hadijah Batjo dkk., (2022) mengungkapkan bahwa penanganan dan pencegahan *stunting* merupakan tanggung jawab bersama dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan keluarga itu sendiri. Tidak hanya Kementerian Kesehatan yang bertanggung jawab. Penanganan dan pencegahan *stunting* membutuhkan perhatian yang holistik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, keluarga, dan lembaga terkait. Pemerintah pusat berperan dalam pengembangan kebijakan dan program nasional, pemerintah daerah berupaya untuk mendukung secara teknis dan

finansial dalam meningkatkan efektivitas program yang dijalankan dan keluarga berperan dalam membantu memastikan kebutuhan gizi anak yang cukup, mengikuti program kesehatan, dan menerapkan praktik pengasuhan yang baik bagi anak. Hal itu dapat membantu dalam upaya penanganan percepatan penurunan *stunting* bagi anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting (2021) menjelaskan bahwa kebijakan penurunan *stunting* yang ada di Indonesia sangat penting dalam memahami dan mengatur upaya penurunan *stunting*. Percepatan penurunan *stunting* adalah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor baik di pusat, daerah, dan desa. Undang-undang tersebut menjadi landasan hukum yang mengatur berbagai aspek terkait perlindungan hak anak, kewajiban negara, pengaturan program dan kebijakan, keterlibatan masyarakat, serta pengaturan sanksi terkait penurunan *stunting*. Dengan adanya undang-undang ini, pemerintah memiliki dasar hukum yang kuat untuk melaksanakan program-program penurunan *stunting* dengan lebih terarah dan efektif. Program penurunan *stunting* ini juga berhubungan erat dengan keluarga, terutama orangtua.

Prihastuti (2022) menegaskan bahwa orangtua harus memastikan anak-anak mereka berkembang dengan baik dengan menerapkan metode pengasuhan terbaik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa anak tidak mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Anak yang diasuh oleh orangtua dengan

pengasuhan yang buruk memiliki kemungkinan lebih besar terkena *stunting* daripada anak-anak yang diasuh oleh orangtua dengan pengasuhan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmeang Nelly SD dkk., (2020) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan dan *stunting*. Studi ini juga menunjukkan dampak asupan energi dan protein terhadap *stunting* sangat berpengaruh. Rosmeilani dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa makanan yang baik dan bergizi dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Asupan gizi yang berkualitas membantu untuk memastikan bahwa anak tidak terkena malnutrisi, yang dapat menyebabkan *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustika Seftiani & Azinar (2021) dengan judul pola asuh balita dalam upaya pencegahan *stunting* di Kabupaten Demak dengan hasil ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi, usia ibu, status ekonomi keluarga, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dengan anak yang mengalami *stunting*.

Mahpur dkk. (2021) berpendapat bahwa pengasuhan merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Orangtua memiliki peran besar dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama dan paling penting. Oleh karena itu, cara orangtua menjaga anak sangat penting untuk diperhatikan. Pengasuhan orangtua sangat memengaruhi kemungkinan terjadinya *stunting* pada anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh aktivitas pengasuhan dan interaksi antara anak dan orangtuanya.

Mahpur dkk. (2021) mengemukakan bahwa aspek pengasuhan orangtua dibagi menjadi tiga, yaitu pengawasan (*control*), komunikasi (*communication*), dan disiplin (*discipline*). Pengawasan merupakan upaya dari orangtua dalam memastikan pelaksanaan tugas termasuk bimbingan dan pendampingan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Komunikasi melibatkan interaksi antar anggota keluarga terutama ayah dan ibu dalam mendukung perkembangan anak. Keberhasilan dalam berkomunikasi berdampak akan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan disiplin menekankan pada ketaatan orangtua dalam mengikutsertakan anak dalam program yang memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan membutuhkan perhatian khusus dalam proses pengasuhan. Anak memiliki hak, kebutuhan, dan potensi yang harus diakui dan didukung selama pertumbuhan dan perkembangannya. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Artinya balita pun termasuk kedalam golongan anak, dan balita merupakan kelompok usia yang paling membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

World Health Organization (2000) menjelaskan bahwa balita yang kekurangan nutrisi mempunyai risiko meninggal lebih tinggi daripada balita yang tidak kekurangan nutrisi. Masa balita menjadi lebih penting karena merupakan periode dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa

depan. Makagingge dkk. (2019) juga menjelaskan bahwa triwulan kedua dan ketiga kehamilan serta dua tahun pertama pasca kelahiran disebut masa emas, atau *golden period*, di mana sel-sel otak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan terbaiknya.

Lubis dkk. (2004) menjelaskan bahwa balita yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas. Balita merupakan masa di mana dasar kepribadian manusia terbentuk, termasuk kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa, dan bertingkah laku sosial. Perkembangan dan pertumbuhan anak yang berkualitas akan terganggu apabila perkembangan dan pertumbuhan balita terganggu apalagi terindikasi *stunting* pada balita.

Endang dkk. (2021) berpendapat bahwa *stunting* adalah kondisi kekurangan gizi yang ditandai dengan penyakit yang terus-menerus dan berulang serta konsumsi makanan yang tidak mencukupi. *Stunting* sangat umum pada balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sebagian besar, *stunting* muncul selama 1000 hari pertama kehidupan seorang anak, periode ini penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat.

Tasnim & Muslimin (2022) menerangkan bahwa *stunting* dapat menghambat potensi dan produktivitas seseorang, serta melemahkan kemampuan untuk bekerja dengan baik. World Health Organization (2021) menegaskan juga bahwa *stunting* memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang bagi anak. Dampak jangka pendek melibatkan sejumlah dampak negatif, termasuk dalam

berbagai bidang yang dapat meningkatkan risiko jatuh sakit dan kematian. Dampak jangka panjang dapat membahayakan kesehatan reproduksi dan meningkatkan kemungkinan berkembangnya penyakit tidak menular, mengganggu perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, yang dapat berlanjut hingga dewasa.

Teori pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Nancy (2009) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi yang berfokus pada advokasi untuk hak-hak anak, pemberdayaan keluarga, dan kerja sama lintas sektor dalam meningkatkan kesejahteraan anak. Dalam konteks ini, pekerjaan sosial berperan sebagai *broker* yang membantu anak-anak dan keluarga dalam mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, pekerjaan sosial juga berperan dalam memperjuangkan hak-hak anak dan memastikan bahwa kepentingan mereka terlindungi dan diwakili dengan adil dalam proses kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan anak. Pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam mendukung keluarga dan masyarakat dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas, terutama dalam upaya pencegahan *stunting* dan peningkatan kesejahteraan anak. Pekerjaan sosial memiliki peran penting dalam mendukung keluarga dan anak dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah *stunting* pada balita.

Kehidupan seorang anak dan generasi berikutnya dipengaruhi oleh bagaimana orangtuanya dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang mendukung pengasuhan yang baik untuk mencegah anak-anak menjadi terlantar. Pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan

berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, 2017) .

Hal ini sangat penting karena pengasuhan orangtua dapat ditentukan oleh aspek aspek pengasuhan yang terdiri dari pengawasan, komunikasi dan disiplin orangtua terhadap anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara orangtua di Kelurahan Margahayu Utara memperlakukan dan menangani pengasuhan pada balita *stunting* dan dapat membantu menjelaskan karakteristik yang lebih luas. Selain itu, praktik pekerjaan sosial juga memiliki relevansi yang signifikan dengan pengasuhan orangtua terhadap anak-anak balita yang mengalami *stunting*. Pekerja sosial dapat membantu pencegahan *stunting* dengan fokus pada pengasuhan orangtua terhadap anak-anak balita dengan memberikan pendidikan dan informasi, pengetahuan, dukungan emosional, memberikan akses ke sumber daya, dan advokasi serta melakukan perubahan yang struktural.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk. (2022) mempelajari pengaruh berbagai gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak, dengan penekanan khusus pada masalah *stunting*. Pengasuhan orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan orangtua, lingkungan tempat tinggal, dan budaya keluarga. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi cara orangtua memberikan perawatan dan stimulasi kepada anak, yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Yustika Seftiani & Azinar (2021) melakukan analisis menyeluruh yang memperkuat temuan dan membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengasuhan balita dalam upaya pencegahan *stunting*. Hal Ini menunjukkan

bagaimana pengasuhan itu sangat penting untuk mencegah *stunting* serta menyelidiki berbagai aspek pengetahuan orangtua tentang pencegahan *stunting* dan pengasuhan anak.

Kelurahan Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung adalah lokasi yang dipilih peneliti untuk mengkaji dan menganalisis terkait bagaimana penerapan pengasuhan orangtua pada balita *stunting* yang berfokus pada aspek-aspek pengasuhan balita yaitu pengawasan, komunikasi, dan disiplin. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan mengambil judul “Pengasuhan Orangtua pada Balita *Stunting* di Kelurahan Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengasuhan Orangtua pada Balita *Stunting* di Kelurahan Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung” selanjutnya rumusan masalah tersebut dirinci dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden di Kelurahan Margahayu Utara?
2. Bagaimana pengawasan orangtua terhadap balita *stunting* di Kelurahan Margahayu Utara?
3. Bagaimana komunikasi orangtua terhadap balita *stunting* di Kelurahan Margahayu Utara?
4. Bagaimana disiplin orangtua terhadap balita *stunting* di Kelurahan Margahayu Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran Pengasuhan Orangtua pada Balita *Stunting* di Kelurahan Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden;
2. Pengawasan orangtua terhadap balita *stunting*;
3. Komunikasi orangtua terhadap balita *stunting*;
4. Disiplin orangtua terhadap balita *stunting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai "Pengasuhan Orangtua pada Balita *Stunting*" dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengasuhan orangtua pada balita *stunting*, sehingga dapat memperkaya literatur ilmiah di bidang pekerjaan sosial. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori mengenai pengasuhan, orangtua, balita dan masalah *stunting*, serta memperluas pemahaman tentang aspek yang terlibat dalam pengasuhan orangtua pada balita *stunting*.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orangtua tentang bagaimana pengasuhan terhadap balita *stunting*, sehingga dapat membantu orangtua dalam memberikan pengasuhan yang lebih efektif kepada anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi

masyarakat secara luas dengan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya peran orangtua dalam pengasuhan anak.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I PENDAHULUAN**, memuat mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat penelitian terdahulu, kajian tentang pengasuhan, kajian tentang orangtua, kajian tentang balita, kajian tentang *stunting*, dan kajian tentang pekerja sosial
- BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang gambaran Kelurahan Margahayu Utara, dan hasil penelitian dan pembasan hasil penelitian.
- BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran.